

**KORELASI AKSES PERUMAHAN DAN KRIMINALITAS
DI PERUMAHAN KOTA SAMARINDA**

Zakiah Hidayati

Staf Pengajar Jurusan Desain, PS. Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Email: zakitec@yahoo.co.id

Mafazah Noviana

Staf Pengajar Jurusan Desain, PS. Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda
Email: achi_noi@yahoo.co.id

Abstract

This research proposes to examine the correlation between access of housing and crime in Samarinda. The findings of this research: the most associated with access of housing to crime was form of access (direct and indirect access from main entrance of housing to a house) and the depths of space (topological distance). Direct access and shorter distance increased crime. While form of access(direct/indirect access) from main street to a house didn't influenced crime significantly. Less correlated factors were open access (mostly found on housing and zones access).

Keywords: access, crime, housing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor akses dengan kriminalitas di perumahan di kota Samarinda. Hasil penelitian adalah faktor akses yang paling berhubungan dengan kriminalitas adalah bentuk hubungan akses dan kedalaman ruang. Hubungan akses langsung dari rumah menuju entrance keluar masuk perumahan akan meningkatkan kerawanan kriminalitas dibandingkan dengan akses tidak langsung. Semakin dangkal kedalaman ruang dari akses keluar masuk perumahan menuju rumah maka semakin meningkatkan angka kriminalitas. Sedangkan bentuk pencapaian (langsung/tidak langsung) antara rumah dengan jalan utama (bukan akses utama) adalah faktor yang sedikit berhubungan dengan kriminalitas (pencurian). Artinya bahwa rumah berpagar tertutup atau tidak berpagar memiliki sedikit hubungan dengan faktor kriminalitas. Hal yang tidak berhubungan mengenai variabel akses adalah bentuk akses yang terbuka ke Perumnas Air Putih dan zona 1-4. Tidak ditemukan kaitan antara keseragaman bentuk akses ini dengan pola sebaran kriminalitas.

Kata Kunci: akses, kriminalitas, perumahan

I. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman menghasilkan banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain. Semua aspek saling terkait antara satu dengan yang lain seperti lingkaran yang tidak putus dan saling tersambung.

Penelitian ini terkait dengan aspek sosial ekonomi yang masuk dalam kehidupan masyarakat dalam wujud tekanan-tekanan sosial ekonomi. Faktor kriminalitas merupakan salah satu bentuk tekanan sosial ke dalam lingkungan manusia. Tindak kriminalitas cenderung meningkat di berbagai kota-kota di Indonesia. Ragam kejahatan pun semakin bervariasi. Pencurian, kejahatan di dunia maya, penculikan, perdagangan manusia, korupsi, *illegal logging*, kekerasan dalam rumah tangga, vandalisme, pencucian uang dan peredaran narkoba adalah sebagian contoh tindak kejahatan yang mengepung kehidupan masyarakat di semua lapisan. Pelaku kriminalitas pun mewakili berbagai kalangan, laki-laki, perempuan, anak-anak, remaja, orang tua, berpendidikan, tak berpendidikan, kaya, miskin.

Berbagai analisis dikemukakan oleh pihak pemerintah dan masyarakat terkait dengan penyebab kriminalitas di Samarinda. Kapoltabes Samarinda - Kombespol Drs. Marwoto Soeto, M.Si., menganalisis bahwa banyak hal yang mempengaruhi tindak kriminalitas di Samarinda yaitu jumlah masyarakat yang menganggur semakin banyak dan jumlah pendatang di Samarinda juga semakin banyak padahal lapangan pekerjaan yang tersedia lebih kecil dari pencari kerja. Faktor lain adalah masyarakat cenderung menganggap ringan masalah keamanan. Masyarakat baru memperhatikan masalah keamanan bila tindak kejahatan mengenai diri, keluarga atau lingkungannya.

FPI (Front Pembela Islam) Samarinda sebagai salah satu ormas

mengemukakan bahwa penyebab kriminalitas yang utama adalah miras dan diharapkan pemerintah kota Samarinda dapat merazia secara aktif peredaran miras di Samarinda. (<http://www.sapos.co.id/index.php/berita/detail/Rubrik/17/32831>, diakses April 2013)

Tindak kriminalitas di kota Samarinda seperti pencurian dengan pemberatan (*curat*), pencurian biasa (*cubis*), pencurian kendaraan bermotor (*curanmor*), pencurian dengan kekerasan (*curas/perampokan*) dan peredaran narkoba terus meningkat hingga tahun 2010. Hal ini cukup memprihatinkan masyarakat Samarinda karena membuktikan rasa aman di Samarinda sudah berada dalam tingkat yang cukup mengkhawatirkan. Diberitakan dalam Kompas 28 Januari 2009, bahwa sedikitnya 300 kasus pencurian sepeda motor dilaporkan sepanjang 2008. Pada pertengahan bulan Januari 2009 telah terjadi sekitar 13 kasus. Tahun 2011 hingga 2012, angka kuantitas kriminalitas secara umum memang terlihat menurun, tetapi sebenarnya terjadi peningkatan di jenis kejahatan tertentu walau terjadi penurunan pada jenis kejahatan lainnya. (<http://www.poskotakaltim.com/berita/read/16178-Kasus%20Kriminal%20di%20Samarinda%20Turun>, diakses April 2013)

Kriminalitas memasuki area permukiman warga, baik itu di permukiman tengah kota maupun di pinggir kota. Kegiatan kriminalitas tak hanya menyerang perumahan atau real estate mewah tetapi juga perumahan rakyat yang umumnya dimiliki oleh masyarakat kelas ekonomi menengah ke bawah.

Perumahan dan permukiman sebagai ruang bagi manusia, menyimpan potensi menjadi ruang yang tidak aman, dan hal ini menjadi isu, terutama di kota-kota besar. Perilaku penghuni terhadap bahaya tindak kriminal adalah meningkatkan rasa aman

dengan melakukan sendiri pengamanan terhadap pribadi, keluarga serta harta miliknya, misalnya dengan membangun pagar rumah yang tinggi/berduri/kokoh, memasang jeruji jendela, memasang peralatan pengamanan elektronik, memasang portal penutup jalan menuju kompleks perumahan. Hal ini ternyata berefek pula memutus jalur sirkulasi dengan tetangga lain dan berpotensi menimbulkan tindak kriminalitas karena menjadi terisolir.

Perumnas Air Putih dipilih menjadi obyek penelitian karena merupakan perumahan tertua di Samarinda yang dibangun pada awal tahun 1980 dan cukup rawan dari tindak kriminalitas seperti pencurian kendaraan bermotor dan pencurian di dalam rumah.

Jadi perumusan masalah adalah bagaimana korelasi akses perumahan di kota Samarinda dengan faktor kriminalitas (pencurian), dengan studi kasus di Perumnas Air Putih Samarinda. Tujuan penelitian ini

adalah untuk mendapatkan korelasi antara akses perumahan dengan faktor kriminalitas di perumahan di kota Samarinda.

II. KERANGKA TEORI

Pola Kriminalitas

Kriminalitas yang dimaksud adalah jenis kejahatan pencurian yang merupakan kejahatan paling banyak ditemukan di lingkungan perumahan. Catatan kriminalitas di Perumnas Air Putih untuk tahun 2010 memiliki 17 kasus kriminalitas terlapor (14 di antaranya adalah pencurian), dengan penduduk sekitar 3000 jiwa. Sehingga prosentase korban kejahatan adalah sekitar 0,567%. Angkanya di atas angka rata-rata korban kriminalitas di Samarinda (0,274%). Tahun 2011 dan tahun 2012 jumlah kasus pencurian cenderung turun tetapi tidak signifikan.

Tabel 1. Pola kriminalitas di Perumnas Air Putih

No	Pola kriminalitas (pencurian)	Keterangan
1	Jenis pencurian	Pencurian dengan pemberatan
2	Waktu	Malam hingga dini hari
3	Barang yang dicuri	Barang-barang elektronika, uang, perhiasan dan sepeda motor
4	Jumlah kerugian setiap pencurian	Rp 1.000.000,00 – Rp 71.000.000,00
5	Frekuensi kecurian korban pencurian	Rata-rata 1 kali (walau ada yang sampai terkena 3 kali pencurian atau lebih)
6	Angka pencurian dari 2009-2012	Angka pencurian terlihat menurun tetapi tidak signifikan

Tabel 2. Penelitian bidang arsitektur yang berkaitan dengan kriminalitas

NO	PENELITI	JUDUL	HASIL
1.	Perver K. Baran NC State University. William R. Smith NC State University. Umut Toker California Polytechnic SU, SLO	Konflik antara Ruang dan Kriminalitas: Mengeksplorasi Hubungan antara Konfigurasi Spasial dan Lokasi Kriminalitas	Ruang-ruang yang terintegrasi dengan magnet 1 (club, theater, hotel, motel, restaurant) cenderung memunculkan level kriminalitas yang lebih tinggi. <i>Global Integration</i> terhubung positif dengan kriminalitas. <i>Connectivity</i> diasosiasikan negatif dengan kriminalitas (efek kecil) <i>Commercial Land Uses</i> sangat berpengaruh terhadap kriminalitas.
2.	Simon Chih-Feng SHU	<i>Layout</i> Perumahan dan Kerawanan Kriminalitas	Hal-hal positif (sedikit kriminalitas) dari <i>layout</i> adalah <i>constitutedness</i> , nilai <i>global integration</i> yang tinggi, deret hunian yang banyak dan jalan tembus yang banyak.
3.	Professor Bill Hillier Ozlem Sahbaz	Sebuah Fakta berdasar Pendekatan pada Kriminalitas dan Desain Perkotaan	Keamanan hunian dipengaruhi oleh jumlah hunian yang tidak terisolasi dari orang lain dan kelas hunian dari penghuninya. <i>Mixed use</i> relatif aman bila jumlah hunian banyak dan rawan bila jumlah hunian sedikit. Hunian harus diatur dengan dua sisi yang saling menghadap jalan dan jumlah hunian harus banyak dalam satu blok. Kepadatan manusia dan hunian justru mengurangi kriminalitas.

Beberapa teori digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Teori yang digunakan adalah teori mengenai akses yang merupakan bagian dari teori *Housing Layout*. Teori pendukung adalah teori *Defensible Space* (Oscar Newman) yang digunakan dalam proses analisis dan diskusi.

A. Teori *Housing Layout*

Housing Layout adalah tata letak fisik elemen-elemen dalam perumahan. Elemen yang berhubungan dengan *housing layout* adalah akses, pola hunian, dan pola sirkulasi. (Untermann dan Small, 1983). Akses adalah elemen dari *housing layout* yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Teori *Defensible Space*

Teori CPTED (*Crime Prevented Through Environmental Design*) yang dikembangkan Newman (1972) dikenal dengan nama teori *Defensible Space*. CPTED bertujuan mengurangi kesempatan-kesempatan yang memungkinkan terjadinya kejahatan, mengurangi rasa takut terhadap tindak kejahatan (*fear of crime*), memperbaiki hubungan ketetanggaan yang lebih berkualitas serta mengupayakan tempat bekerja yang lebih aman dan terlindungi, melalui pembentukan desain lingkungan yang baik.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya atau teori dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan (Afifudin, 2009).

Berkaitan dengan strategi, ragam penelitian dapat dibedakan menjadi empat, yaitu penelitian: (1) opini, (2) empiris, (3) kearsipan, dan (4) analitis. Penelitian ini termasuk penelitian empiris dengan bentuk studi kasus. Penelitian studi kasus tidak menggunakan eksperimen dan kendali di lapangan sehingga data-data dikumpulkan dari lapangan dalam kondisi alamiah (natural) atau asli. Data-data selain dalam bentuk kualitatif, sangat dimungkinkan juga berbentuk kuantitatif, tetapi dalam proses analisis, data kuantitatif akan diterjemahkan menjadi data kualitatif.

Kualitas hasil temuan dari penelitian kualitatif secara langsung tergantung pada kemampuan, pengalaman dan kepekaan dari peneliti. Peran peneliti signifikan dalam interpretasi dan mungkin dipengaruhi oleh sudut pandangnya (asumsi: obyektif murni tidak mungkin dilakukan di dunia ini; terutama dalam lingkungan sosiokultural).

Fungsi teori dalam penelitian ini adalah menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian. Penelitian ini mengembangkan pengertian dan berakhir sebagai konsep. Konsep yang dihasilkan adalah desain akses perumahan sebagai pencegahan dari tindak kriminalitas di perumahan Kota Samarinda.

Melalui proses pengumpulan data kemudian akan didapatkan area yang paling rawan kriminalitas (pencurian), sedang dan relatif aman di Perumnas Air Putih dan

kemudian menghubungkannya dengan akses perumahan. Dari hubungan ini dapat dihasilkan konsep desain akses perumahan terutama di Kota Samarinda.

Lokasi penelitian adalah Perumahan Nasional (Perumnas) Air Putih di Jalan Juanda 8 Samarinda. Perumnas ini adalah perumnas tertua di Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Dibangun sekitar tahun 1980, awalnya diperuntukkan untuk PNS. Berjalannya waktu sebagian rumah telah berpindah tangan, sehingga kini tak cuma PNS yang menempati Perumnas Air Putih ini tetapi juga dari kalangan swasta seperti pengusaha dan pegawai swasta, tetapi penghuni lama masih mendominasi perumnas ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik kriminalitas adalah salah satu kesulitan dalam penelitian ini. Penghuni sering tidak dapat memberikan jumlah dan waktu kejadian kriminalitas yang tepat terutama jika penghuni tidak pernah mengalami sebagai korban kriminalitas, tetapi jika penghuni atau tetangga dekat menjadi korban pencurian maka biasanya mereka mengingat peristiwa tersebut dengan lebih detil. Penghuni cenderung lebih mengingat lokasi kejadian daripada waktu kejadian. Jika mereka berusaha mengingat waktu kejadian kriminalitas, biasanya dihubungkan dengan peristiwa lain bukan dengan tanggal atau bulan, misalnya waktu puasa, waktu sholat magrib, pemilihan kepala daerah dan lain-lain. Diperlukan data dari Polsekta Samarinda Ulu dan *browsing* surat kabar lokal yang mengfokuskan pada berita kriminalitas kota Samarinda, untuk mengetahui lokasi-lokasi kejadian kriminalitas di Perumnas Air Putih.

Hasil wawancara dan data kepolisian didapat bahwa barang yang dicuri beragam jenisnya antara lain adalah sepeda

motor, *tape* mobil, laptop, kamera, *handphone*, ban serep, perhiasan, cangkul, spion, sandal, sepatu. Jumlah kerugian mulai satu juta hingga puluhan juta rupiah. Kejadian banyak terjadi di saat malam hingga dini hari dan bulan Ramadhan.

Sebaran lokasi korban pencurian kemudian dibuat level area kriminalitas (pencurian). Level ini dibuat berdasar area yang paling banyak terdapat rumah yang menjadi korban pencurian.

a. Komponen *Layout* Perumahan

Akses menjadi variabel dalam penelitian ini dengan beberapa kategori. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen akses perumahan di Perumnas Air Putih Samarinda. Komponen ini kemudian dihubungkan faktor kriminalitas dan dirumuskan menjadi konsep akses bagi perumahan yang dapat mencegah tindak kriminalitas.

Akses adalah *entrance* menuju ke suatu tempat atau tujuan. Akses masuk ke Perumnas Air Putih cukup banyak yaitu 7 akses yang tersebar mengelilingi perumnas. Akses Perumnas Air Putih yang paling ramai adalah akses di Jl. Kadrie Oening-Jl. Rotan Semambu dan Jl. Juanda 8. Sementara akses lainnya lebih sepi dari lalu lalang kendaraan.

Akses perumahan akan aman bila terdapat pembatasan pada akses (*limiting access*). Pembatasan akses di sini adalah berkaitan dengan pembatasan fisik (Newman 1972). Semua akses masuk Perumnas Air Putih tidak dibatasi sehingga siapa pun bebas keluar masuk ke semua akses. Hal ini dijelaskan oleh penghuni dan diamati serta dipraktikkan oleh penulis. Bahkan angkot terkadang juga melewati akses Perumnas Air Putih jika kemacetan di perempatan Jl. Juanda-Jl. Kadrie Oening-Jl. AWS-Jl. Pembangunan sangat parah. Selain akses ke Perumnas Air Putih terdapat pula akses ke zona 1-4, akses ke halaman rumah dan akses ke rumah.

Beberapa akses Perumnas Air Putih diberi gapura di pintu akses, sementara lainnya tanpa gapura atau penanda. Akses ke dalam zona 1-4 ada yang dibatasi oleh tonggak di tengah gang, tetapi lebih banyak tanpa pembatasan. Akses ke halaman rumah dibatasi oleh pagar yang selalu terkunci, sedangkan akses yang tidak dibatasi bila rumah tanpa pagar atau pagar dibiarkan terbuka. Sementara akses ke dalam rumah dibatasi melalui pintu yang cenderung selalu tertutup dan terkunci, dan tidak dibatasi bila pintu cenderung sering dibiarkan dalam keadaan terbuka dalam waktu-waktu tertentu (terutama bagi rumah yang juga berfungsi sebagai usaha).

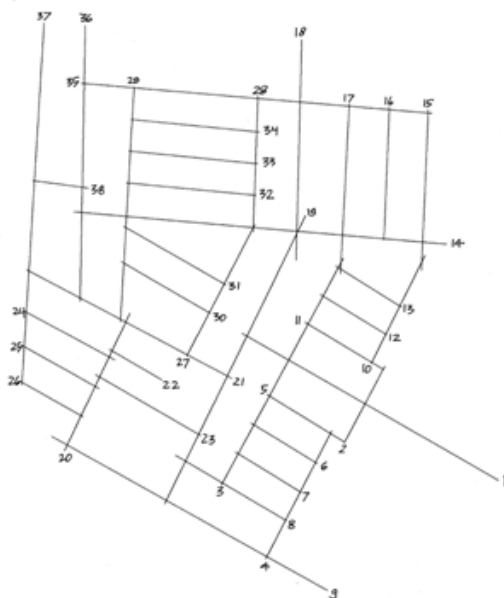
Tabel 3. Kategori akses

No	Kategori akses	
1	Akses Perumnas Air Putih	Pembatasan (<i>limiting access</i>) Tanpa pembatasan
2	Akses zona	Pembatasan (<i>limiting access</i>) Tanpa pembatasan
3	Akses halaman	Pembatasan (<i>limiting access</i>) Tanpa pembatasan
4	Akses rumah	Pembatasan (<i>limiting access</i>) Tanpa pembatasan
5	Pencapaian	Langsung Tidak langsung

Dijelaskan dalam teori *housing layout* Untermann & Small (1983), akses ke rumah dibedakan menjadi akses langsung dan tidak langsung. Akses langsung adalah bila rumah dijangkau langsung dari jalan utama Perumnas Air Putih dan akses tidak langsung bila harus melalui gang dahulu sebelum mencapai rumah dari jalan utama Perumnas Air Putih.

Kedalaman ruang dapat dilihat dengan teknik *justified graphs* atau *j-graphs*. Sebelum membuat *j-graphs* maka perlu dibuat gambar *axial line* dan penomorannya. *Axial lines* adalah garis terpanjang yang dapat digambar dalam suatu ruang (Hillier dan Hansons, 1984). Ruang yang dimaksud di sini adalah jalan/jalur sirkulasi. Setiap garis *axial line* mewakili jalan/gang di Perumnas Air Putih.

Tiap *axial line* kemudian diberi nomor dan kemudian dibuatlah *j-graphs* yang dimulai dari akses tertentu.



Gambar 1. Penomoran *axial line*

Lingkaran warna merah pada gambar *j-graphs* berikut adalah sirkulasi yang terdapat rumah korban pencurian, sedangkan lingkaran warna hitam adalah ruang sirkulasi

yang tidak terdapat rumah korban pencurian. Kedalaman ruang masing-masing *j-graphs* adalah 5-6 level, dimulai pada level 0 di baris paling bawah yang mewakili akses masuk.



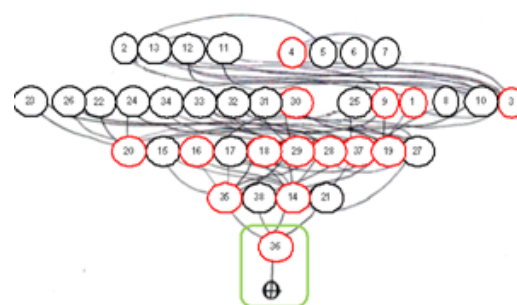
Gambar 2.

J-graphs dari akses di Jl. Juanda 8



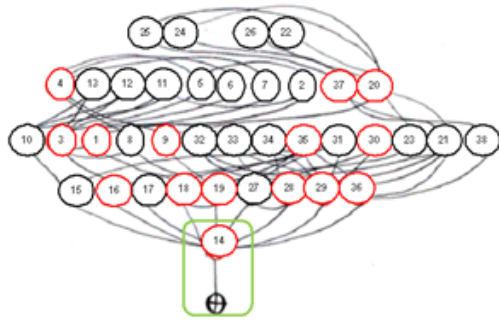
Gambar 3.

J-graphs dari akses di Jl. Kadri Oening timur

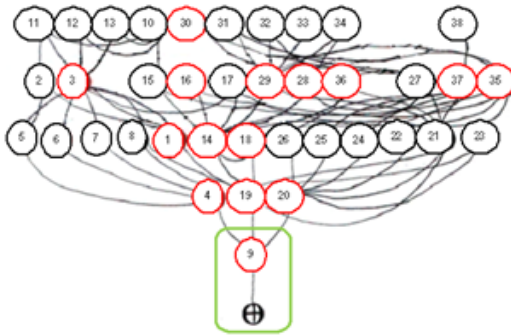


Gambar 4.

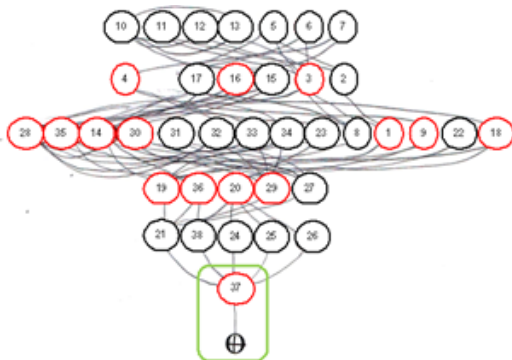
J-graphs dari akses di Jl. Kadri Oening tengah



Gambar 5.
J-graphs dari akses di Jl. Juanda



Gambar 6.
J-graphs dari akses di Jl. Jambu 6 dan gang permukiman lain



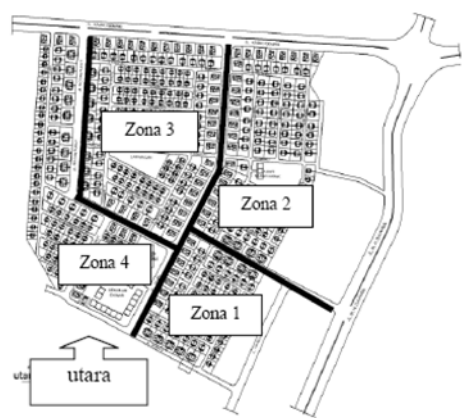
Gambar 7.
J-graphs dari akses Jl. Kadri Oening barat

Akses dari *axial line* 37 adalah satu-satunya yang memiliki kedalaman ruang hingga level 6. Akses ini termasuk sepi, sering digunakan hanya oleh warga yang tinggal di Gang Srikaya 4 atau tamu mereka. Warga dari

zona lain hampir tak pernah melalui akses ini.

Ternyata semua *j-graphs* (lihat gambar 2-7) memiliki kesamaan yaitu pada ruang pertama yang langsung dicapai melalui akses masuk adalah ruang sirkulasi yang di dalamnya terdapat rumah yang menjadi korban pencurian. Artinya bahwa kedekatan dengan akses manapun yang menuju Perumnas Air Putih beresiko menjadi korban pencurian.

Terlihat pada level 1 ada kecenderungan rawan terhadap pencurian, tetapi di level 2-3 kecenderungannya adalah seimbang antara kerawanan dan keamanan ruang, sedangkan pada ruang sirkulasi di level 5/6 terlihat bahwa dari akses mana pun cenderung lebih aman daripada level lainnya. Jadi semakin ke dalam maka ruang lebih aman dari pencurian.



Gambar 8. Zona Perumnas Air Putih

Berdasar gambar *j-graphs* 1, dihubungkan dengan siteplan Perumnas Air Putih bahwa ruang-ruang terdalam yang semuanya berada di bagian dalam zona 1, 2, 3, 4. Ruang-ruang terdalam ini cenderung aman dibandingkan dengan ruang yang langsung terhubung dengan akses masuk Perumnas Air Putih. Rumah di bagian dalam zona 1-4 dilewati oleh jalur sirkulasi sempit yaitu gang atau jalan sedang.

Rumah-rumah di area paling rawan kriminalitas berada pada *axial line* 18, 17, 35, 16, 5, 3, 11, 10, 1, dan 4 (lihat gambar 1). Area ruang terdalam tak luput menjadi korban pencurian yaitu pada *axial line* no 4, tetapi frekuensi kecurian dalam *axial line* ini hanya sedikit yaitu hanya 1 kasus pencurian, dibandingkan dengan *axial line* no 1 yang di dalamnya terdapat 6 kasus pencurian. *Axial line* no 1 berada pada ruang terluar jika diakses dari Jl. Juanda 8. Ruang terdalam di area paling rawan hanya berada di zona 1 saja. Sementara ruang terdalam di area kriminalitas sedang berada pada zona 3.

Dapat dikatakan bahwa rumah yang terhubung langsung dengan akses adalah rawan dengan kriminalitas, sementara ruang yang semakin dalam maka akan cenderung semakin aman.

Keterhubungan rumah dengan akses Perumnas Air Putih dan kedalaman ruang (rumah) berhubungan erat dengan faktor kriminalitas (pencurian). Artinya bahwa posisi rumah yang dilewati langsung oleh salah satu dari tujuh akses Perumnas Air Putih maka akan semakin rawan pencurian. Semakin dalam posisi rumah dari akses utama perumnas, maka rumah cenderung semakin aman dari pencurian.

Sedangkan bentuk pencapaian (langsung/tidak langsung) adalah faktor yang sedikit berhubungan dengan kriminalitas (pencurian). Artinya rumah yang dicapai secara langsung / tidak langsung dari jalan utama (bukan akses utama), tidak terlalu berkaitan dengan kerawanan pencurian.

Hal yang tidak berhubungan mengenai variabel akses adalah bentuk akses yang terbuka ke Perumnas Air Putih dan zona 1-4. Tidak ditemukan kaitan antara keseragaman bentuk akses ini dengan pola sebaran kriminalitas.

Pengecualian untuk kasus curanmor, semua terjadi pada rumah dengan akses

terbuka ke halaman rumah. Lebih mudah bagi pencuri untuk mencuri motor yang berada dalam ruang tanpa halangan berupa pagar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Faktor dari akses yang paling berhubungan dengan faktor kriminalitas adalah keterhubungan langsung antara rumah dengan akses keluar masuk perumnas dan kedalaman ruang. Semakin dalam ruang (semakin jauh dari akses) maka rumah akan cenderung semakin aman. Bentuk pencapaian (langsung/tidak langsung) adalah faktor yang sedikit berhubungan dengan kriminalitas (pencurian). Hal yang tidak berhubungan mengenai variabel akses adalah bentuk akses (terbuka) ke Perumnas Air Putih dan zona 1-4.

B. Saran

Saran bagi bidang perencanaan dan bidang penelitian yaitu:

◆ Bidang perencanaan dan perancangan

Akses masuk perumnas baik itu akses besar atau kecil, ramai atau sepi, jauh atau dekat dengan jalan utama kota, diberi gapura atau tidak, dilalui hanya pejalan kaki atau semua moda kendaraan, ternyata memiliki kedudukan yang sama jika ditinjau dari segi keamanan dari kemungkinan tindak kriminalitas (pencurian). Sehingga sebaiknya pada perumahan dilakukan pembatasan jumlah akses keluar masuk.

◆ Bidang penelitian

Penelitian lebih lanjut dalam tema arsitektur dan perilaku dapat dilakukan bertitik tolak dari penelitian ini, misalnya perilaku defensif penghuni perumnas terhadap kerawanan kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung. 2009.
- Hillier dan Hansons. *The Sosial Logic of Space*. Cambridge University Press. 1984
- Suratkabar Samarinda Pos, tanggal 4 Maret 2012.
- Suratkabar Poskaltim, tanggal 2 Januari 2013
- Suratkabar Kaltim Post, tanggal 8 November 2010.
- Suratkabar Kompas, tanggal 28 Januari 2009.
- Suratkabar Vivaborneo Samarinda, tanggal 27 Mei 2009.
- Newman, Oscar. *Defensible Space*. MacMillan. London. 1972.
- Untermann and Small. *Site Planning for Cluster Housing* (Perencanaan Tapak untuk Perumahan). Penerjemah : Vincent M. Intermedia. 1983.